

ASPEK GENETIK, OBJEKTIF DAN AFEKTIF DALAM PENERJEMAHAN

Donie Fadjar Kurniawan

Abstract

Translation have been practiced and developed for approximately well over 5000 years as from the Egyptian Old Kingdom and the Greek philosophy. It is commonly said that translation refers to reproducing the closet natural equivalent message from source language into target language. The evolution of linguistic theories and transaltion studies comes to two important paradigms of translation researchs. First in product oriented translation. Here, the translator should successfully replace the message from source language into target language. Furthermore, the second paradigm is process oriented translation. In process oriented translation, the focus is on the process of producing the equivalent message cognitively, - in 'blackbox' translator. In order to get a good process translation, the translator at least have to explore the three aspects withn it. The three aspect are Genetic (the producer of the translation), Objective (transaltionas an object) and Affective (the affect of translation into the reader).

Keywords : source language(SL), target language(TL), genetic, objective, affective aspects.

A. Pendahuluan.

Penerjemahan sebagai satu disiplin ilmu telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak dekade 1980an. Sebelum kurun waktu tersebut, studi penerjemahan ini masih dianggap sebagai bagian dari linguistik terapan (*subdivision of applied linguistics*). Tetapi pada akhir dekade tersebut studi penerjemahan telah menjadi studi yang independent yang mempunyai subyek kajian dan karakteristik pendekatan sendiri (Hornby , 1992:1). Hal ini semakin menguat dengan diadakan *International Congress at the Institute of Translation and Interpreting of the University of Vienna* pada tahun 1992. Salah satu pakar penerjemahan yang memberikan subyek kajian penerjemahan adalah Holmes. Ia membagai ilmu penerjemahan menjadi teori penerjemahan dan penerjemahan deskriptif. Kemudian penerjemahan deskriptif dibagi lagi menjadi tiga kategori

yaitu: ilmu penerjemahan yang berorientasi kepada (1) produk, (2) fungsi, dan, (3) proses. (dalam Sorvali dalam Nababan, 2005:1). Sementara itu dalam http://www.uilots.let.uu.nl/research/langue_trans.htm dinyatakan tentang hal yang sama bahwa arah penelitian penerjemahan terbagi menjadi *product oriented*, *process oriented* dan *function oriented research*. Sehingga dapat diakui secara luas bahwa sebagai ilmu yang mandiri, penerjemahan telah serta terus menunjukkan independensi dari metode dan metodologinya, teori dan praktek serta karya-karya yang terus berkembang.

Product oriented research, di sini penelitian difokuskan hanya pada hasil teks terjemahan. Peneliti akan membandingkan teks dari SL dengan teks dari TL untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang muncul. Dengan demikian unit terjemahan yang dapat dikaji bias jadi hanya sebatas hal yang berkaitan dengan produk saja, misalnya unit kajian mulai dari tataran kata hingga tataran teks (Nababan, 2003:122). Sementara itu, *Process oriented research*, di sini menyatakan bahwa penelitian penerjemahan dititikberatkan pada analisis dan pengungkapan proses kognitif yang terlibat dalam proses pengalihan pesan dari SL ke TL. Tindakan dan pikiran yang dilakukan penerjemah ketika melakukan penerjemahan strategi pengambilan keputusan dalam proses penerjemahan. Bahkan perilaku fisik penerjemah dapat direkam guna dijadikan sumber data (Nababan 2003: 124) Sedangkan *Function Oriented research* menekankan pada konteks penggunaan bahasa adalah komunikasi di sini penerjemahan dikaitkan dengan konteks sosial budaya teks TL. Penelitian ini lebih menekankan pada konteks daripada teks.

B. Aspek Genetik, Objektif dan Afektif dalam Penelitian Penerjemahan.

Mengacu pada keterangan di atas, penelitian penerjemahan berorientasi produk memfokuskan pada aspek Objektif atau karya terjemahan (produknya). Sedangkan penelitian yang berorientasi proses menekankan pada kegiatan penerjemahan dalam hal ini peran penerjemah sangat penting karena ia adalah pelaku utama atau aspek Genetik Sedangkan aspek Afektif atau aspek pembaca. (dapatkah pembaca memahami secara akurat pesan seperti dimaksudkan penulis) secara implicit berhubungan dengan factor social budaya teks bahasa sasaran. Maka penguasaan penerjemah atas elemen kebahasaan baik SL maupun TL, pengetahuan sosial budaya, dan pemahaman tentang pembaca serta kualitas hasil terjemahan adalah aspek-yang terpenting dan tak terpisahkan dalam penelitian penerjemahan.

1. Aspek Genetik dalam Penelitian Penerjemahan

Yang dimaksud dengan aspek genetik dalam penelitian penerjemahan adalah orang yang menghasilkan karya terjemahan. Seorang penerjemah adalah actor utama dalam penelitian ini. Ia yang bertanggung jawab atas segala keputusan penerjemahan. Misalnya : Apakah kata dalam SL akan dihilangkan, ditulis apa adanya atau dicarikan keterangan yang mirip. Apakah sebuah konstruksi kalimat langsung dalam teks TL akan ia pertahankan meskipun '*readability*'nya sangat lemah. Atau ia merubahnya menjadi '*indirect speech*' sehingga "*readability*" menjadi lebih tinggi.

Penerjemah dalam menentukan keputusan apa yang ia ambil harus mempunyai kompetensi yang cukup dalam penerjemahan. Kompetensi ini (diadopsi dari kerangka penerjemahan Nida) mencakup sedikitnya tiga unsur yaitu Kemampuan Analisis, Transfer dan Penyelarasan. Nababan memerikan kompetensi ini menjadi lima yaitu kebahasaan, tekstual, kultural dan bidang ilmu serta transfer.(2005: 3) . Pertama, Kemampuan Menganalisis, artinya penerjemah harus mengetahui dan lalu memutuskan baik factor kebahasaan maupun non kebahasaan dari teks BSu ke dalam teks BSa. Untuk factor kebahasaan yaitu penerjemah harus mampu menganalisis pola kalimat, struktur bahasa, kolokasi, ungkapan-ungkapan maupun gaya bahasa nya. Faktor non Kebahasaan yaitu penerjemah harus menguasai paling tidak mengetahui untk memutuskan apakah teks BSu mempunyai muatan tentang Sosial Budaya. Kemampuan keduanya ini cukup sulit oleh karena itu penerjemah dituntut untuk mempunyai wawasan yang luas, pengalaman berinteraksi social, dan daya analisis yang tajam. Selain itu penerjemah harus menguasai paling tidak mengetahui pokok kajian teks BSu. Apabila ia menerjemahkan bidang di luar disiplin ilmunya, maka keberadaan kamus yang relevan sangat dibutuhkan.

Kedua, Kemampuan Transfer, yaitu kemampuan untuk memutuskan apakah seluruh teks SL telah dicarikan padanan (*transfer*) ke dalam TL dengan baik. Seluruh kata, frasa , kalimat hingga wacana mungkin ia juga harus mencari padanan ungkapan atau peribahasa. Oleh karena itu, penerjemah memerlukan kamus khusus ungkapan dan peribahasa.

Ketiga, Kemampuan Penyelarasan (*Restructuring*), yaitu penerjemah mempunyai kemampuan untuk menuangkan semua pesan SL ke dalam TL dalam terjemahannya. Aspek Penerjemah di sini berperan untuk menentukan kalimat-kalimat mana yang masih kaku atau masih tampak seperti kalimat-kalimat yang berasal dari kalimat-kalimat SL.

Selain ketiga factor kemampuan tersebut di atas, berikut ini merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi aspek Genetik (Penerjemah) dalam penelitian penerjemahan antara lain Latar Belakang pendidikan penerjemah, pengalaman penerjemah dan tempat dan waktu.

a) Latar Belakang Pendidikan

Sebagaimana kita maklumi, setiap orang memiliki latar belakang pendidikan yang berlainan, maka perbedaan tingkat pendidikan ini akan mempengaruhi pada pencapaian hasilnya. Dalam penelitian penerjemahan, seorang penerjemah harus memperluas wawasan keilmuannya. Dengan demikian ia tidak akan mengalami kesulitan yang berarti ketika ia menerjemahkan teks yang berada di dalam bidang keilmuannya. Pada bagian ini sekaligus akan menggabungkan pengetahuan dan penguasaan penerjemah. Ilustrasi berikut akan menegaskan pentingnya hal tersebut dalam penerjemahan, Bapak A adalah wakil kepala SMA Negeri di solo, mempunyai latar belakang pendidikan Matematika dan ia hendak melanjutkan studinya. Ia telah mendapat pendidikan cukup di bidangnya. Bapak B mahasiswa semester 8 jurusan bahasa Inggris. Mereka berdua dihadapkan kepada satu teks bahasa Inggris yang diambil dari '*Basics of Qualitative Research*' yang sama. Dalam kurun waktu yang telah ditentukan mereka akan menghasilkan terjemahan yang berbeda. Bapak A tidak sanggup menyelesaikan terjemahannya, alasannya ia bingung karena kalimatnya panjang-panjang. Sedangkan Bapak B mampu menyelesaikan terjemahannya, bahkan waktunya sedikit masih tersisa. Di sini letak pengetahuan kalimat majemuk dan kompleks serta kemampuan menganalisis frasa nomina yang panjang bapak B sangat berperan. (tentu saja untuk kualitas terjemahan secara keseluruhan perlu diadakan penelitian lebih lanjut). Secara kebetulan tahapan ini secara lengkap dapat dibaca di Donie Fadjar Kurniawan (A) 2006 dan hal ini telah dipertahankan dalam sidang Tesis, Agustus 2006.

Latar belakang pendidikan dalam penelitian penerjemahan dapat diartikan secara khusus sebagai pendidikan penerjemahan. Hal-hal yang berkenaan dengan teori penerjemahan harus dikuasai penerjemah. Faktor-faktor kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat dan lain-lain juga harus ia pahami. Secara luas penerjemah harus memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas selain kebahasaan dan penerjemahan. Hal ini akan sangat membantu dalam proses penerjemahan dan menghasilkan produk terjemahan yang berkualitas. Seperti disampaikan Soemarno (1991:1):

"penerjemah dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas seperti pengetahuan umum, sosiologi, kebudayaan, filsafat, lebih-lebih mengenai pengetahuan yang

melatarbelakangi materi yang diterjemahkan itu. Di samping ia harus juga menguasai banyak ungkapan dan peribahasa baik dari SL ataupun TL.”

b). Pengalaman Penerjemah

Penerjemaan di samping merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari, ia juga sebagai keahlian yang dapat dilatihkan. Hal ini mengacu pada pendapat ahli, Newmark (1981:7) menyebutkan “*Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and or statement in one language by the same message /statement in another language*”. Dari pendapat tersebut, selain mempunyai teori-teori yang dapat dipelajari, penerjemahan juga dapat dilatihkan. Penerjemah yang berpengalaman merupakan *ultimate result* dari penguasaan ilmu penerjemahan dan keahlian yang telah teruji oleh karya dan waktu. Belum ada standarisasi yang konkret tentang berapa banyak karya yang telah dihasilkan dan juga belum ada rentang waktu untuk menjadikannya penerjemah seperti ini. Ada pendapat 10 tahun adalah waktu untuk mengukur pengalaman penerjemah. Ada yang berpendapat karyanya mampu mencapai proses cetak ulang dan terjemahan tidak mengalami naik turun secara kuantitas.. Kombinasi dari kondisi-konndisi tersebut setidaknya mampu memberikan batasan tentang penerjemahan yang berpengalaman.

Ahli lain menyebutkan tentang betapa konsistensi dalam keahlian di bidang penerjemahan itu sangat penting “*expert as an individual who exhibits consistently superior performance on a specified set of representative task for domain that can be administered to any subject*”(Ericsson and Charness dalam Riccardi . 2002: 150). Konsistensi dalam penerjemahan merupakan proses pembuatan penerjemah menjadi pengalaman tidak lagi pemula (terminologi ini untuk menunjukkan bahwa ada kategori penerjemah ahli dan penerjemah amatir).

c). Waktu dan Tempat

Faktor waktu dan tempat dapat mempengaruhi seorang penerjemah. Hal ini sangat terkait dengan psikologis seorang penerjemah. Seorang penerjemah tentu akan dapat mengefisienkan waktu dan tempat ketika ia mengerjakan penerjemahan yang menyangkut materi yang sangat ia kuasai. Sebaliknya, penerjemah merasa sangat rumit dan sulit seandainya waktu dan tempat juga sangat terbatas, dan kurang nyaman. Keterbatasan waktu dan tempat ini akan mempengaruhi psikologis penerjemah dalam melakukan penerjemahan seperti

pilihan kata yang kurang tepat, ungkapan yang tidak tertangkap maknanya maupun gaya bahasa yang berubah.

2. Aspek Objektif dalam Penelitian Penerjemahan

Yang dimaksud dengan aspek objektif dalam penelitian penerjemahan adalah teks terjemahan. Penelitian penerjemahan dengan fokus ini menjadikan arah penelitian ke *product oriented*. Penelitian dengan *product oriented* bertujuan menguji tingkat penilaian kualitas terjemahan baik dari segi tingkat keakuratan pesan, tingkat keterbacaan, maupun tingkat keberterimaan teks terjemahan. (Nababan. 2005:3)

Penelitian Penerjemahan dengan *product oriented* mempunyai unit kajian berupa teks ilmiah (teks di bidang teknologi, informasi, kesehatan, farmasi, antropologi, politik dan lain-lain) serta teks non ilmiah atau karya sastra yang sudah dipublikasikan (teks dalam skenario drama, puisi, lirik lagu dan lain-lain). Unit kajian bias jadi hanya sebatas hal yang berkaitan dengan produk saja, misalnya unit kajian mulai dari tataran kata hingga teks. (Nababan 2003:122) Unit kajian lain dapat berupa penugasan penerjemahan / *assignment*.

Aspek objektif dalam penelitian penerjemahan dapat dikaji dari tataran kata hingga teks terjemahan. Tataran kata, dapat dijadikan sebagai unit kajian seperti melihat perbedaan kelas kata. Halliday memerikan kelas kata menjadi tiga kelas utama, yaitu *nominal*, *verbal* dan *adverbial*. Untuk kelas nominal terdiri dari *noun* (*common noun*, *proper noun* dan *pronoun*), *adjective*, *numeral*, dan *determiner*. Kemudian kelas *verbal*, terdiri dari *verb* (*lexical*, *auxiliary* dan *finite*) dan *preposition*. Sedangkan *adverbial* terdiri dari *adverbial* dan *conjunction*. (1994:214). Penerjemah dapat mengkaji seperti penggunaan '*auxiliary verb*' dalam penelitiannya.

Dalam tataran frasa, penerjemah dapat melakukan penelitian penerjemahan yang terkait dengan frasa, baik itu frasa kata benda/ *noun phrase*, frasa kata kerja/ *verb phrase*, frasa kata sifat/ *adjective phrase* dan frasa kata keterangan/ *adverb phrase*. Penerjemah dapat meneliti ketepatan penerjemahan seperti *noun phrase* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Tataran berikutnya adalah klausa/ *clause*. Yang dimaksud dengan *clause*: '*group of words containing a subject and predicate and functioning as a member of complex or compound sentence*' (<http://www.wcs.cf.ac.uk/fun/welsh/Glosary.html>). Dalam penggunaannya, bentuk klausa ini menjadi bagian dari tataran yang lebih tinggi seperti kalimat bertingkat dan kalimat majemuk. Suatu klausa dapat berdiri sendiri menjadi kalimat yang disebut dengan *independent*

clause, selain itu ada juga klausa yang merupakan bagian dari kalimat yang disebut *dependent clause*. Penerjemah dapat mengkaji terjemahan terhadap salah satu klausa tersebut dengan memperhatikan apakah terjadi *rank shift* atau pergeseran tataran atau tidak.

Untuk tataran kalimat, penerjemah dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan keakuratan pesan dan tingkat keterbacaan kalimat dari B_{Su} ke dalam B_{Sa}. Seperti dibahas di tataran klausa, maka kalimat mempunyai dua macam bentuk yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Penerjemah dapat mengkaji terjemahan kalimat majemuk bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dengan melihat penggunaan "*wh question*" sebagai contohnya.

Untuk tataran teks, penelitian penerjemahan dapat membaginya menjadi teks ilmiah (teks tentang politik, teks kedokteran, teks teknologi dan lain-lain) ataupun teks sastra (teks skenario drama, teks lirik lagu, teks doa dan pujian dan lain-lain). Dalam penelitian penerjemahan dalam tataran teks seorang penerjemah juga dapat menganalisis tentang kualitas terjemahan secara menyeluruh, seperti tingkat keakuratan makna dan tingkat keterbacaan yang terdapat dalam teks "Metodologi Penelitian"

3. Aspek Afektif dalam Penelitian Penerjemahan

Yang dimaksudkan dengan aspek afektif dalam penelitian penerjemahan adalah 'tanggapan pembaca terhadap sebuah terjemahan'. Aspek ini sangat penting dalam penerjemahan seperti diyakini Nida dan Taber dalam Nababan bahwa keakuratan pesan harus ditentukan oleh apakah pembaca bahasa sasaran dapat memahami pesan secara akurat seperti yang dimaksudkan oleh penulis asli. (2005:3) Untuk kemudian penerjemah harus membidik pembaca sasaran tertentu dan pemahaman terhadap teks pada dasarnya harus diuji berdasarkan tanggapan pembaca teks bahasa sasaran.

Penelitian penerjemahan yang lihat aspek pembaca sebagai factor penting sangat terkait dengan keterbacaan teks terjemahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbacaan teks terjemahan adalah pertama, unsur-unsur linguistik yang digunakan dalam menyampaikan pesan dan kedua, ketrampilan membaca para pembaca. Menurut Richards keterbacaan sebuah teks dapat diukur secara empirik yang didasarkan pada panjang rata-rata kalimat, kompleksitas struktur kalimat dan jumlah kata baru yang digunakan dalam teks. (1985:238) Sementara itu, Nababan menyatakan faktor yang mempengaruhi keterbacaan teks terjemahan: penggunaan kata asing dan daerah, penggunaan kata dan kalimat taksa, penggunaan kalimat tak lengkap dan alur pikir yang

tidak runtut. (2005:4) . Dari kedua pendapat ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan pertama, semakin panjang dan rumit unsur-unsur linguistik dalam teks teks terjemahan semakin rendah tingkat keterbacaan teks tersebut. Kedua, semakin tinggi ketrampilan membaca para pembaca maka semakin tinggi pula tingkat keterbacaan teks tersebut.

Aspek afektif atau pembaca dalam penelitian penerjemahan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan pembaca dan kelompok usia pembaca. Pertama, latar belakang pendidikan pembaca akan sangat mempengaruhi tingkat keterbacaan teks terjemahan. Sebagaimana disinggung diatas bahwa ketrampilan membaca para pembaca menjadi factor umum dalam keterbacaan teks terjemahan maka pengetahuan dan keahlian itu salah satu cara meningkatkannya adalah dengan pendidikan. Semakin berpendidikan biasanya mereka akan semakin tinggi tingkat keterbacaan terhadap teks terjemahan. Cukup jelas misalnya seorang yang telah berpendidikan tinggi biasanya alur pikirnya menjadi lebih runtut, dan penggunaan kalimatnya menjadi lebih lengkap dan tertata. Kedua, Pembaca teks terjemahan juga dapat dikategorisasi menurut kelompok umur.

a) Kelompok umur anak-anak , kelompok umur ini mempunyai keunikan dalam keterbacaan tekks buku anak-anak . Mengacu kepad a pendapat Tiina Puurtinen tentang teks buku anak-anak dan pembaca anak-anak. Ia menyebutkan keunikannya sebagai:

Pertama, Buku anak-anak dibuat dengan tujuan untuk dua kelompok disamping anak-anak sebagai kelompok pembaca , yang lainnya adalah orangtua atau orang dewasa yang mendapinginya waktu membeli dan guru sebagai *taste-setting authority*. Kedua, bukuanak-anak dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan seperti, prinsip kehidupan, norma-norma, pendidikan moral, agama dan lain-lain. Hal tersebut akan menentukan apakah buku ini sesuai untuk suatu budaya da suatu kurun waktu. Ketiga, cirri khusus pembaca anak adalah kemampuan membaca dan pengalamannya. Oleh karena itu buku anak dibuat sedemikian rupa tidak membebani mereka tetapi merangsang mereka untuk membaca. (dalam Hornby. 1992:84-85). Pernyataan diatas menunjukkan bahwa aspek afektif dalam hal ini kelompok anak-anak secara empirik mampu menentukan tingkat keterbacaan sebuah teks terjemahan.

b) Kelompok umur remaja, kelompok umur remaja secar umum merupakan jumlah terbesar. Derasnya informasi dan budaya luar yang masuk menjadikan

mereka sebagai target pemasaran buku dalam hal ini teks hasil terjemahan. Penelitian penerjemahan dapat melihat pembaca remaja dengan mengkaji penerjemahan novel-novel remaja, atau cerita bergambar hasil terjemahan. Dan bagaiman tingkat keterbacaan teks terjemahan dari SL ke dalam TL.

c) Kelompok Dewasa, kelompok ini secara usia ditentukan diatas 18 tahun ke atas. Banyak teks terjemahan yang ditujukan untuk kelompok dewasa, buku-buku perkuliahan juga teks-teks kontemporer misalnya tentang 'Prinsip Pengembangan Diri' adalah beberapa contohnya. Penelitian penerjemahan dapat melihat aspek pembaca kelompok ini dengan menganalisis tingkat keterbacaan teks terjemahan seperti istilah-istilah politik dalam teks terjemahan '*Clash of Civilization*'.

3. Teknik dan Strategi dalam Pengumpulan Data yang terkait dengan Aspek Genetik,

Objektif dan Afektif.

Tahap pengumpulan data dalam penelitian penerjemahan dapat dimulai dengan menggali latar belakang penulis (aspek genetik) dengan cara kuesioner. Informasi yang dapat digali antara lain tingkat pendidikan formal, bidang keahlian akademis, pengalaman praktis dalam penerjemahan dan ketrampilan berbahasa Inggris, partisipasi dalam pelatihan penerjemahan akademik dan atau vokasional dan keikutsertaannya dalam pengembangan profesi (Nababan 2005:4) Daftar pertanyaan tersebut dapat berupa kuesioner tertulis atau angket dan dapat pula lesan

Selain kuesioner kompetensi seorang penerjemah dapat pula diperoleh lewat : *Think Aloud Protocol*, *indepth interview* dan *assignment*.

a. *Think Aloud Protocol* (TAP) adalah sebuah metode yang menghendaki penerjemah untuk mengungkapkan dengan kata-kata/verbalisaasi apa yang mereka pikirkan pada saat menerjemahkan teks BSU ke dalam BSa. Informasi tersebut direkam dan dianalisis untuk mengidentifikasi strategi pembuatan keputusan dan strategi pemecahan masalah (Nababan 2003 :124). Perekaman dalam TAP selain di atas, juga perilaku penerjemah, seperti berapa kali ia membuka kamus. Situasi di dalam TAP sepenuhnya dikendalikan oleh peneliti sehingga efek kealamiah penerjemahan kurang.

b. In Depth Interview /wawancara mendalam, metode wawancara ini menggunakan struktur terbuka karena peneliti mewawancarai dengan penerjemah dengan bebas dan informal. Sehingga penerjemah dengan suka rela menginformasikan kepada peneliti dengan lengkap. Wawancara ini dapat dilakukan berulang kali baik sebelum maupun sesudah penugasan. Daftar pertanyaan yang diajukan sebaiknya diarahkan ke pengungkapan pengetahuan umum penerjemah dan teori penerjemahan termasuk proses strategi dan pendekatan penerjemahan. Setelah penugasan wawancara dapat dilakukan dengan pertanyaan diarahkan ke proses pengambilan keputusan terjemahan. (Nababan 2005:4)

c. Assignment/ Penugasan, metode ini menuntut peneliti menugaskan penerjemah untuk menerjemahkan. Hasil tersebut lalu dianalisis untuk menggambarkan kompetensi penerjemah.(Nababan .2005:4)

Untuk pengumpulan data aspek afektif/ pembaca, maka tanggapan pembaca juga perlu dikaji. Hal ini dilakukan dengan meminta pembaca menilai keterbacaan dan keberterimaan teks terjemahan (*readability & acceptable*). Sementara itu, aspek objektif/ teks terjemahan dapat dilakukan dengan meneliti seberapa tingkat akurasi teks terjemahan dari SL ke dalam teks TL. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan membandingkan teks terjemahan dengan teks aslinya untuk dikaji akurasi penerjemahannya seperti kata, frasa, klausa, kalimat atau bahkan teks.

KESIMPULAN

Dari paparan diatas, dapat diketahui bahwa dalam penelitian penerjemahan terdapat aspek-aspek yang harus diperhatikan yaitu genetik/penerjemah, obyektif/ hasil terjemahan dan afektif/tanggapan pembaca. Unit kajian dalam penelitian penerjemahan dapat berupa elemen kebahasaan (aspek obyektif) maupun aspek non kebahasaan aspek genetic dan afektif seperti latar belakang pendidikan baik penerjemah maupun pembaca, pengalaman penerjemahan penerjemah, penguasaan materi oleh penerjemah, kelompok usia pembaca dan waktu. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian penerjemahan dapat dilakukan dengan kuesioner, menggunakan metode *Think Aloud Protocol*, wawancara mendalam dan penugasan.

Kepustakaan

- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar (Second Edition)*. London : Edward Arnold.
- Hornby, M.S 1992. *Translation Studies : An Interdiscipline*. Amsterdam :John Benjamins.
- Nababan, M.R 2003. *Arah Penelitian Penerjemahan* . Sebuah makalah dalam Proceeding : Konggres Nasional Penerjemahan. Surakarta:UNS
- _____.2005. Aspek Genetik,Objektif dan Afektif dalam Penelitian Penerjemahan. Sebuah Makalah
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press
- Riccardi, A. 2002. *Translation Studies : Perspectives on Emerging Discipline*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London : Longman Group Limited
- Soemarno, T. 1991. *Berbagai Kesulitan dalam Penerjemahan*. Sebuah makalah dalam Konggres Bahasa Jawa . Semarang
- Donie Fadjar Kurniawan, (A) 2006. *Analisis Terjemahan Istilah-Istilah Metodologi Penelitian dari Buku **Basics Of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Technique** ke dalam Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoretisasi Data*. Tesis. Pascasarjana UNS.
- _____, (B) 2006. *Making Sense of Sociological Theories*. Compilation of Articles in Internet. Bahan Ajar Matakuliah Sosiologi.